

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari pekerjaan, apapun jenis pekerjaan selalu dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, mulai dari pekerjaan berisiko rendah hingga berisiko tinggi (Suaeb A, 2013). Pemahaman dan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih kurang di perhatikan oleh pekerja formal maupun informal. Padahal faktor K3 sangat penting dan harus diperhatikan oleh pekerja, perlu adanya kerja sama antara pemerintah, perusahaan dan pekerja agar terhindar dari Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) (Rudiyanto, 2014).

Perkembangan industri di Indonesia sampai saat ini masih terus di tingkatkan pembangunan di bidang industri yang mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pembangunan Nasional Kesehatan dan harus di selenggarakan sebagai bagian integral. Menurut Undang – Undang Kesehatan no. 1 tahun 2010 Pasal 9 ayat 1b tentang kesehatan dan keselamatan kerja menyatakan bahwa pengurus wajib menunjukkan dan menjelaskan pada setiap tenaga kerja baru tentang semua pengamanan dan alat – alatperlindungan yang harus digunakan di tempat kerja.

Kecelakaan saat bekerja di tempat kerja disebabkan oleh banyak hal yang berkaitan satu sama lain yang dapat mengakibatkan kematian, cacat fisik, serta PAK (Pusdatinaker, 2014). Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2015), jumlah kecelakaan

kerja yang terjadi di Indonesia. Triwulan II tahun 2020 yaitu sebanyak 3.174 kasus jumlah kecelakaan kerja. Berdasarkan data tersebut jumlah kecelakaan kerja di Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 6.304 kasus kecelakaan kerja dan jumlah korban kecelakaan sebanyak 6.096 jiwa. Di Indonesia penyebab yang sangat sering terjadinya kecelakaan kerja adalah karena tindakan yang tidak aman (*unsafe action*) sebanyak 31.776 kasus (32,06% dari total kasus), dan 57,626 kasus (58,15% dari total kasus) (Jamsotek, 2011). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 September 2021 dengan melakukan wawancara kepada 10 pekerja pabrik tahu mengenai "Apakah pekerja pabrik tahu mengetahui penggunaan APD yang harus digunakan ketika bekerja?", didapatkan data 1 pekerja pabrik tahu mengetahui penggunaan APD ketika bekerja, 3 cukup mengetahui APD yang digunakan ketika bekerja di pabrik tahu, dan 6 tidak tahu penggunaan APD ketika bekerja di pabrik tahu.

Cara yang terbaik untuk mencegah risiko dan bahaya pembuatan tahu yaitu dengan menggunakan alat pelindung diri (APD). Sesuai dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dimana setiap pekerja harus menjaga keselamatan dan kesehatan dengan memakai alat - alat pelindung diri. Penggunaan APD merupakan tahap terakhir dari hirarki pengendalian bahaya. Alat pelindung diri adalah alat-alat yang mampu memberikan perlindungan terhadap bahaya kecelakaan. Bahaya potensial yang sering terjadi pada pembuat tahu adalah panas, tumpahan larutan panas, uap zat kimia, pemajanan zat

kimia pada kulit, sanitasi, dan penghawaan yang buruk. Alat pelindung yang digunakan adalah sepatu boot, sarung tangan, masker, celemek, dan pelindung telinga. Alat pelindung harus nyaman dipakai, tidak mengganggu kerja dan memberikan perlindungan yang efektif terhadap bahaya (Salawati, Liza, 2015).

Upaya yang dapat dilakukan yaitu menerapkan *Standard Operasional Prosedur* (SOP) saat menggunakan alat pelindung diri (APD) diperiksa terlebih dahulu untuk melihat kondisi APD apa sudah sesuai dengan kebutuhan dan jenis pekerjaan. Ketersediaan sarana, perawatan serta APD pada pekerja pembuat tahu ditentukan oleh pengelola pabrik tahu. Sehingga dapat mencegah para pekerja tahu terpapar hal – hal yang berbahaya dari limbah pengolahan tahu (Notoatmodjo,2012). Mengapa penting menggunakan APD karena bertujuan untuk mencegah kecelakaan kerja saat melakukan tindakan, dan mencegah terpapar atau terkontaminasi oleh faktor – faktor biologi yang berasal dari limbah pengolahan tahu. Tindakan yang sangat penting dan perlu mendapat prioritas yaitu persiapan alat – alat APD guna mengurangi kondisi parah jika terjadi kecelakaan (Hermansyah, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan penggunaan APD pada pekerja pabrik tahu di desa Tegal Pasangan kec. Pakis Kab. Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimana gambaran pengetahuan penggunaan APD pada pekerja pabrik tahu di desa Tegal Pasangan kec. Pakis ?“

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan penggunaan APD pada pekerja pabrik tahu di desa Tegal Pasangan kec. Pakis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu keperawatan tentang keselamatan dan kesehatan pekerja di pabrik tahu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan diskusi bagi instansi keperawatan khususnya untuk peningkatan penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja.

2. Bagi Lahan Penelitian

Untuk memberikan kontribusi bagi perusahaan bagaimana meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri sehingga pelanggaran terhadap penggunaan alat pelindung diri akan semakin berkurang.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta wawasan baru yang lebih aplikatif dalam menerapkan serta menyelaraskan antar ilmu yang didapat di bangku kuliah dengan kondisi yang sebenarnya di lokasi kerja khususnya mengenai gambaran pengetahuan penggunaan APD di pabrik tahu.

4. Bagi Responden

Untuk dapat memotivasi para pekerja agar lebih patuh menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

